

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang meliputi saran metodologis dan saran praktis.

### 5.1 Kesimpulan

Seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP?” dan apakah terdapat perbedaan stereotipi perokok dan konformitas antara siswa SMP yang merokok dan yang tidak merokok?”. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, diperoleh jawaban atas permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konformitas tidak memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku merokok dibandingkan stereotipi perokok, jadi  $H_0-1$  ditolak.
2. Stereotipi perokok memberikan sumbangan secara signifikan terhadap perilaku merokok pada siswa SMP sebesar 37,2 % dengan  $\beta = 0,563$ .
3. Konformitas memberikan sumbangan secara signifikan terhadap perilaku merokok pada siswa SMP sebesar 2,6 % dengan  $\beta = 0,170$ .
4. Stereotipi perokok dan konformitas memberikan sumbangan sebesar 39,8 % terhadap perilaku merokok pada siswa SMP. Sisanya sebesar 61,2 % dipengaruhi oleh faktor lain selain stereotipi perokok dan konformitas.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan *mean* stereotipi perokok antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok. *Mean* stereotipi perokok pada partisipan merokok lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak merokok, jadi  $H_0-2$  diterima.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan *mean* konformitas antara partisipan yang merokok dan tidak yang merokok. *Mean* konformitas pada partisipan merokok lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak merokok, jadi  $H_0-3$  diterima.

## 5.2 Diskusi

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa secara umum stereotipi perokok dan konformitas memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap perilaku merokok pada siswa SMP. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipi perokok dan konformitas dapat menjadi prediktor dalam menjelaskan perilaku merokok pada siswa SMP di Jakarta. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Chalela, Velez dan Ramirez (2007) yang menemukan bahwa prediktor terkuat pada perilaku merokok pada remaja adalah pengaruh teman sebaya dan penelitian yang dilakukan oleh Devi Wulandari (2005) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman merupakan faktor yang paling kuat dalam memprediksi perilaku merokok pada remaja. Dalam hal ini, remaja memiliki konformitas yang cenderung tinggi terhadap norma sosial yaitu lingkungan teman yang merokok.

Sumbangan stereotipi perokok secara signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aloise-Young, Hennigan dan Graham (1996), yang juga menemukan adanya peranan stereotipi perokok terhadap perilaku merokok pada remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin positif stereotipi perokok pada remaja maka akan meningkatkan kecenderungan untuk merokok di masa datang. Hal ini terjadi berdasarkan dua motif, yaitu sebagai usaha *self enhancement* pada remaja atau *self consistency*. Motif *Self enhancement* dilihat dari keinginan remaja untuk merokok karena citra perokok lebih positif dibandingkan dengan citra dirinya, oleh karena itu remaja merokok untuk mendapatkan citra diri yang dia inginkan. Sedangkan motif *Self consistency* melihat bahwa remaja merokok karena merasa memiliki kemiripan citra dirinya dengan citra perokok yang dipersepsikan. Oleh karena itu merokok sebagai bentuk konsistensi citra dirinya. Tetapi dalam hasil penelitian tersebut hanya motif *Self consistency* memiliki peran yang signifikan dalam kecenderungan munculnya perilaku merokok remaja.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa stereotipi perokok memiliki sumbangan yang lebih besar, sebesar 37,2 % dibandingkan konformitas sebesar 2,6 %. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyebutkan bahwa remaja awal memiliki tingkat konformitas yang sangat tinggi, tetapi dalam penelitian ini, konformitas tidak menyumbang terlalu besar pada perilaku merokok. Perbedaan

besar sumbangan stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok siswa SMP bisa jadi disebabkan adanya kemungkinan kecenderungan subjek untuk *faking good* terhadap penelitian ini. Meskipun remaja memiliki konformitas yang tinggi terhadap lingkungannya, tetapi remaja enggan dianggap sebagai *followers* (atau ikut-ikutan). Selain itu besarnya sumbangan stereotipi perokok dibandingkan konformitas kemungkinan disebabkan oleh maraknya iklan rokok yang mengasosiasikan rokok dengan hal-hal yang positif yang membentuk persepsi remaja terhadap merokok menjadi positif.

Stereotipi perokok dan konformitas secara bersama-sama memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perilaku merokok, tetapi besar sumbangannya hanya 39,8 %. Ini berarti 60,2 % dari perilaku merokok pada siswa SMP dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Perilaku merokok pada remaja merupakan sebuah perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya harga diri, citra diri dan orangtua yang merokok (Rice, 1996),

Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan *mean* skor stereotipi perokok yang signifikan antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Thornton, Gibbons dan Gerrad (2002) yang menemukan bahwa partisipan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kesehatan yang beresiko (seperti merokok) memiliki skor persepsi stereotipi yang lebih positif dibandingkan partisipan yang tidak memiliki intensi untuk melakukan perilaku kesehatan yang beresiko.

Selain menemukan perbedaan stereotipi perokok yang signifikan antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan skor konformitas yang signifikan antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Linda L. Pederson, John J. Koval, and Kathleen O'Connor Koval (dalam McNamara, <http://www.tobaccocontrol.neu.edu>) yang berjudul *Correlations between Psychosocial Factors and Smoking in Teens* yang menemukan bahwa partisipan yang merokok dalam penelitian memiliki skor konformitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak merokok.

Dari keseluruhan partisipan penelitian ini mayoritas partisipan yang merokok berjenis kelamin laki-laki. Ini menunjukkan bahwa laki-laki berkaitan

dengan perilaku merokok daripada perempuan. Hal ini didukung oleh Chatrou (dalam Wulandari, 2005) yang menyatakan bahwa budaya dan tradisi keluarga memberi pengaruh pada perbedaan gender dalam hal merokok pada negara-negara berkembang. Di Indonesia, merokok biasanya dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, angka perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perokok perempuan.

Dari keseluruhan partisipan yang merokok pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas partisipan merokok mulai merokok pada usia 12 tahun. Hal ini sesuai dengan temuan Penelitian Komalasari dan Helmi (<http://avin.staff.ugm.ac.id>) menemukan bahwa mayoritas subjeknya pertama kali merokok pada usia SMP. Selain itu, penelitian ini menemukan 7,6 % dari partisipan yang merokok mulai merokok pada usia dibawah 10 tahun. Ini sesuai dengan hasil survei (dalam Mohammad, 2008) yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah anak mulai mencoba rokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,8%. Peningkatan ini disebabkan oleh maraknya iklan rokok yang menampilkan citra positif dari perokok, contohnya perokok jantan, macho, gaul dan mudahnya akses untuk mendapatkan rokok. Studi Penelitian "Dampak Keterpaparan Iklan Rokok dan Kegiatan yang Disponsori Industri Rokok Terhadap Aspek Kognitif, Sikap dan Perilaku Merokok Remaja" yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka bersama Komisi Nasional Perlindungan Anak, menunjukkan 99.7% remaja di DKI Jakarta melihat iklan rokok di televisi, 86.7% melihat iklan rokok di media luar ruang, dan 81% pernah menghadiri kegiatan yang diselenggarakan/disponsori industri rokok. Dari penelitian tersebut, iklan, promosi dan sponsor rokok terbukti dapat Menimbulkan keinginan remaja untuk mulai merokok, mendorong perokok remaja untuk terus merokok dan mendorong remaja yang telah berhenti merokok kembali merokok (<http://www.tobacco-totalban.org/id/node/5>).

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya apabila dilakukan penelitian serupa. Saran yang diberikan berupa saran metodologis dan saran praktis.

### 5.3.1 Saran Metodologis

1. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur baru yang dibuat sendiri oleh peneliti. Pada bab 4 telah dijelaskan bahwa alat ukur stereotipi perokok yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan elisitasi dan hanya diuji validitasnya dengan uji *face validity* dan konsistensi internal. Akibatnya ada kemungkinan hasil pengukuran stereotipi tidak menggambarkan stereotipi perokok siswa SMP dengan tepat. Oleh karena itu, untuk penelitian serupa selanjutnya diharapkan alat ukur stereotipi perokok yang dikembangkan memiliki validitas yang tinggi dan reliabilitas yang lebih baik.
2. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode kuesioner. Penelitian selanjutnya dapat diperdalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai penghayatan siswa SMP tentang stereotipi perokok.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja awal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan membandingkan pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMA, sehingga dapat diketahui perbandingan gambaran pengaruh stereotipi perokok dan konformitas antara remaja awal dan remaja madya atau remaja akhir.
4. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berpendidikan tingkat SMP. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan membandingkan pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja awal yang tidak mengenyam pendidikan, sehingga dapat diketahui perbandingan gambaran pengaruh stereotipi perokok dan konformitas antara remaja awal yang bersekolah dan yang tidak bersekolah.
5. Memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat meramalkan perilaku merokok pada siswa SMP mengingat sumbangan stereotipi dan konformitas hanya meliputi 39,8 % dari perilaku merokok, sehingga masih terdapat 60,2 % yang disumbang oleh variabel-variabel lain selain

stereotipi perokok dan konformitas. Variabel-variabel lain tersebut dapat diteliti pada penelitian selanjutnya.

### 5.3.2 Saran Praktis

1. Para orang tua, guru, pendidik dan dewasa lain untuk lebih memperhatikan pembentukan stereotipi perokok pada siswa SMP dengan menjadi model dan contoh yang baik yang bertujuan untuk membentuk stereotipi perokok yang negatif sebagai usaha pencegahan munculnya perilaku merokok.
2. Berkaitan dengan pembentukan stereotipi perokok melalui iklan rokok, untuk melakukan usaha preventif perilaku merokok pada siswa SMP dapat dilakukan dengan upaya yang bersifat *counter argument* terhadap citra positif rokok maupun perokok di mata remaja dengan membuat iklan anti rokok untuk remaja yang menampilkan citra yang lebih positif pada anak seusianya tanpa menggunakan rokok.
3. Para orangtua, pendidik untuk lebih memperhatikan hubungan remaja dengan kelompoknya, memastikan bahwa remaja memiliki teman yang tepat. Selain itu juga remaja dapat diberikan pengembangan perilaku asertif dan pengarahan dalam upaya menghadapi tekanan untuk konform merokok yang datang dari kelompok.